

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga yang bisa dikatakan sebagai kerangka sistem pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Dari sisi historis, pondok pesantren identik dengan makna keislaman yang sekaligus mengandung makna terhadap pembentukan karakter santrinya. Selain sebagai tempat berkumpul dan belajar agama, Pondok Pesantren juga menjadi tempat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi antar santri. Di dalam lingkungan pesantren ini, santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga terlibat dalam berbagai rutinitas spiritual yang membentuk karakter dan identitas mereka. Salah satu rutinitas yang menonjol adalah Dzikrul Ghofilin, sebuah praktik dzikir yang dilakukan secara kolektif dan memiliki makna mendalam bagi para santri.

Dzikrul Ghofilin merupakan suatu nilai, pengetahuan, nasihat, atau panduan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan agar dapat dipahami dan diikuti. Setiap ajaran memiliki karakteristiknya sendiri, yang mungkin mencakup prinsip-prinsip moral, etika, atau filosofi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ajaran juga dapat berupa petunjuk praktis tentang bagaimana cara bertindak atau bersikap dalam berbagai situasi kehidupan. Rutinan Dzikrul Ghofilin tidak hanya sekadar aktivitas ritual, tetapi juga menjadi medium di mana santri berinteraksi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas. Dalam setiap sesi dzikir, terdapat

simbol-simbol dan makna yang dihasilkan dari interaksi tersebut, yang kemudian diinternalisasi oleh santri. Proses interpretasi transendental ini menjadi kunci dalam pembentukan karakter dan identitas santri, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang mereka terhadap Sosial Kemasyarakatan.

Interaksi sosial menjadi pondasi dari berbagai kegiatan manusia dalam masyarakat. Saat individu-individu atau kelompok saling bertemu, hubungan sosial mulai terjalin. Ini bisa terjadi antara dua orang, antara kelompok manusia, atau di antara individu dan kelompok. Bentuk umum dari proses sosial ialah interaksi sosial, yang merupakan inti dari aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial sebenarnya merupakan variasi khusus dari interaksi sosial.¹ Ketika orang-orang berinteraksi, mereka dapat saling mengucapkan salam, berjabat tangan, atau sekadar berbicara. Semua tindakan ini mencerminkan dinamika hubungan sosial yang terus bergerak dan berkembang.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi simbolik sosial santri dapat terjadi di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro Tulungagung, melalui kegiatan rutin dzikrul ghofilin, interaksi sosial individu dapat membangun hubungan, memperkuat koneksi sosial, dan memahami lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain. Interaksi sosial juga dapat mempengaruhi perilaku individu, cara berpikir, dan pandangan dunia mereka. Misalnya, melalui interaksi sosial seseorang dapat belajar norma-norma sosial

¹ Kamirudin, "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2017), 70–83.

yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Dengan demikian interaksi sosial dapat menciptakan keberagaman dalam cara individu berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi satu sama lain. Hal ini juga membantu memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antar santri di pesantren tersebut.

Menurut Herbert Blumer, konsep interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, dan bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.² Intraksionisme simbolik, sebagai salah satu pendekatan dalam sosiologi, menawarkan perspektif yang menarik untuk penelitian ini, memahami bagaimana santri di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'anniyah membentuk identitas mereka melalui praktik Dzikirul Ghofilin. Dalam konteks ini, interaksi sosial dan simbol-simbol yang muncul selama rutinitas dzikir menjadi sarana bagi santri untuk menginterpretasikan pengalaman spiritual mereka. Melalui proses ini, mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, santri menginternalisasi makna dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas identitas mereka sebagai santri. Interaksi yang terjadi dapat terlaksana, baik secara individu maupun berkelompok.

Proses Interaksi simbolik secara berkelompok dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya aktivitas dzikir dalam memperkuat hubungan sosial dan keagamaan di lingkungan pesantren. Selain

² Wirawan I.B. *TEORI-TEORI DALAM TIGA PARADIGMA* (Jakarta:premedia:2014) hal.122

itu, melalui kegiatan dzikrul ghofilin, santri juga diharapkan dapat memperoleh motivasi dan inspirasi, sehingga dapat menjadi contoh dan motivasi bagi sosial masyarakat.

Pondok Pesantren di masyarakat mempunyai peran yang tidak sedikit dalam proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya,serta juga memiliki peran sebagai salah satu tempat pendidikan yang melahirkan intelektual, individu yang bisa bertanggung jawab dengan tugas dan juga terhadap lingkungan masyarakatnya. Perubahan yang ada di daerah sekitar pesantren diwarnai oleh pondok pesantren yang memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitarnya. Di dalam pesantren, tradisi dan budaya keagamaan selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan santri. Salah satu tradisi yang sering dijumpai adalah kegiatan dzikir atau pengajian rutin, yang tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan bagi lingkungan sekitar.³ Salah satu contohnya adalah kegiatan rutin Dzikrul Ghofilin yang terlaksana di Pesantren Ar Rawdah Al Quraniyyah Sobontoro Tulungagung.

Dzikrul Ghofilin dicetuskan oleh tiga tokoh wali Allah yakni Gus Miek Kediri, KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Ahmad Shiddiq Jember,⁴ awal mula diselenggarakan dzikir ini adalah tepatnya di di Pesantren Ar-Rawdah Al-Quraniyyah Sobontoro di mana pondok ini didirikan oleh KH Sufyan Tsauri, merupakan salah satu hufadz dalam majelis rutinan semaan Mantab dan

³ Rifa'i Ahmad, *Kiprah Kyai Entrepreneur* (Jakarta: Grasindo, Juni 2014), hlm. 294.

⁴ Bila haeruman "Pelaksanaan Dzikrul ghofilin Dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren As-shiddiqi Putra Jember" (Digital Library, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Juni,

dzikrul ghofilin di area jember dan daerah sekitarnya. Bahkan di Pesantren Ar-Rawdah Al-Quraniyyah pondok ini kegiatan Dzikrul Ghofilin dijadikan sebuah rutinan bagi seluruh santri, yang berfungsi sebagai meningkatkan keiman dan berkoreksi diri menyadari bahwa kita hamba-hamba yang kurang sempurna.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan pada pelaksanaan Dzikrul Ghofilin dalam membentuk etika karakter santri Pesantren Ar-Rawdah Al- Quraniyyah Sobontoro. Di pondok ini mewajibkan kepada seluruh santri untuk mengikuti kegiatan rutinan Dzikrul Ghofilin setiap hari setelah jamaah sholat subuh, dan juga pada kegiatan rutinan pada malam jum'at, alasan kegiatan ini wajib ialah supaya santri bisa memahami maksud dari kegiatan tersebut dan juga menjaga warisan dari pondok pesantren yang diajarkan turun temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Dzikrul Ghofilin dalam membentuk karakter santri untuk berupaya untuk menguatkan akhlak para santri.

Upaya ini terwujudkan dalam 4 pilar filosofi dari Kyai Haji Ahmad Shiddiq yang menjadi pedoman dalam penguatan akhlak santri yaitu salat berjamaah, ngaji Al- Qur'an, membaca sholawat, dan tidak dholim. Sekaligus juga adanya penguatan akhlak ini dimaksudkan agar para santri terbentuk akhlak dan budi pekerti yang baik sebagai bekal mereka menghadapi tantangan zaman serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas rutin Dzikrul Ghofilin merupakan amalan dzikir yang dilakukan secara kolektif oleh santri dan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mendekatkan

diri kepada Allah serta memohon ampunan. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara jamaah dzikir. Dalam konteks ini, pola interaksi santri berperan penting dalam menjaga kelangsungan dan efektivitas kegiatan. Pola interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai sumber daya yang berasal dari hubungan sosial dan jaringan kepercayaan antara individu dan kelompok. Di Pesantren Ar Rawdah Al Quraniyyah Sobontoro Tulungagung, Interaksi sosial simbolik terbentuk melalui kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang terjalin antara kyai, santri, dan masyarakat sekitar. Kegiatan dzikir rutin ini menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas, rasa saling percaya, serta memperluas jaringan sosial di antara anggota komunitas.

Proses kegiatan rutin Dzikirul Ghofilin dalam jamaah melibatkan beberapa tahap. Pertama, dalam majelis samaan Mantab dan Dzikirul Ghofilin melalui kegiatan menyimak Al-Qur'an, membaca kitab Dzikirul Ghofilin dan mendengarkan ceramah dari pimpinan majelis. Selama tahap ini, anggota jamaah mendapatkan pengetahuan dasar tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diusung oleh ajaran. Kedua, pemahaman mendalam dicapai melalui refleksi pribadi dan interaksi dengan anggota lain yang lebih berpengalaman atau memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran tersebut. Ketiga, implementasi praktis dari ajaran ini menjadi tahap yang menentukan dalam proses interaksi, pada anggota jamaah mulai menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun dalam interaksi sosial. Misalnya, mereka mungkin

lebih cenderung untuk saling membantu, menunjukkan empati, dan bekerja sama dalam kegiatan komunitas. Melalui praktek langsung ini, ajaran Dzikrul Ghofilin tidak hanya menjadi bagian dari keyakinan pribadi tetapi juga terintegrasi dalam dinamika interaksi simbolik terhadap jamaah.

Melalui Kegiatan rutin Dzikrul Ghofilin, terlihat bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat penguatan modal sosial yang penting bagi masyarakat sekitar. Interaksi simbolik santri yang terbangun dari kegiatan ini berperan dalam menciptakan kohesi sosial, mempererat hubungan antar individu, dan memperkuat kerja sama Masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan Sosial. Majelis Dzikrul Ghofilin sebuah fasilitas untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sesuai dengan nama kitab wirid Dzikrul Ghofilin yang berarti "Dzikirnya Orang yang Lupa". Kitab ini memuat tawasul kepada wali-wali Allah, dengan harapan bisa mendekatkan diri kepada-Nya melalui perantara hamba-hamba-Nya yang sholih. Dalam konteks kalangan santri, terdapat istilah "nggandul sarunge kyai," yang bermakna bahwa mengikuti petunjuk guru ibarat kereta penumpang paling belakang pun akan sampai tujuan jika mengikuti masinisnya.

Proses interpretasi makna yang diberikan pada simbol atau praktik dapat berubah siring waktu. Santri kemungkinan menginterpretasikan Dzikrul Ghofilin dengan cara yang berbeda berkasarkan konteks sosial mereka, yang menciptakan dinamika dalam membentuk identitas mereka. Sehingga fasilitas seperti majelis ini terletak pada fungsi spiritualnya yang

mendalam. Melalui penggunaan kitab wirid Dzikirul Ghofilin, para santi diajak untuk menenangkan dan menguatkan kembali ikatan batin dengan Tuhan.

Konsepsi Dzikirul Ghofilin menjadikan tawasul kepada wali-wali Allah untuk mengajarkan bahwa kebaikan yang mereka dapat menjadi jalan perantara bagi manusia untuk mendekati diri kepada-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana intraksionisme simbolik berperan dalam membentuk ciri khas santri melalui praktik Dzikirul Ghofilin. Dengan memahami dinamika sosial dan spiritual yang terjadi di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'anniyah, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana rutinitas dzikir berkontribusi dalam pembentukan identitas santri yang khas dan unik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi agama, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren, Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Interaksionisme Simbolik Santri melalui Rutinan Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur’aniyyah Sobontoro Tulungagung”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Interaksionisme Simbolik pada santri melalui praktik amaliah Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro ?

2. Apa Peran rutinan Dzikirul Ghofilin dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana interksionisme simbolik santri melalui praktik rutinan dzikirul ghofilin di Pondok Pesantren Ar-rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro Tulungagung dalam rangka memahami pengaruhnya terhadap pembentukan identitas dan hubungan antar individu di lingkungan pesantren tersebut.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi interpretasi spiritualitas santri yang dilakukan melalui rutinan Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro Tulungagung terhadap perubahan sosial yang terjadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik :

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana intraksionisme simbolik berperan dalam membentuk ciri khas santri melalui praktik Dzikirul Ghofilin. Dengan memahami dinamika sosial dan spiritual yang terjadi di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'anniyah, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana

rutinitas dzikir ini berkontribusi dalam pembentukan identitas karakter santri yang khas dan unik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Sosiologi Agama, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren di Indonesia. terutama pada peran santri terhadap sosial keagamaan di Masyarakat.

2. Manfaat Praktik :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pandangan bagi penulis terhadap pola interaksionisme simbolik pemahaman mengenai peran dzikrul ghofilin dalam kehidupan sosial santri di pondok pesantren, serta memperluas wawasan terkait interaksi simbolik dalam konteks keagamaan.

b. Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini diharapkan masyarakat berpartisipasi melalui rutinan dzikrul ghofilin serta dijadikan bahan literatur dan memberi manfaat bagi masyarakat terkait interaksionisme simbolik Sosial Santri Melalui Rutinan Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan (Literature Review)

Dalam bagian bab ini, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan beberapa perbandingan atau yang sering disebut sebagai Penelitian terdahulu ini memiliki keterkaitan dengan penelitian “*Interaksionisme Simbolik Santri Melalui Rutinan Dzikrul Ghofilin Di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur’aniyyah Sobontoro Tulungagung*” yang sedang peneliti susun sekarang ini. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan.

Penjelasan berikut berisi mengenai hasil penelitian, persamaan, maupun perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang :

1. Artikel yang ditulis oleh Yusnidha Azzahra. penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi alumni Nawesea memaknai mondok sebagai pengalaman yang positif namun dengan beragam penjelasan dari sudut pandang subjektif mereka. Dengan menurut pengalaman subjektif mereka, pemaknaan positif tentang mondok ini tumbuh bukan karena adanya kewajiban beasiswa atau tekanan dari struktur, melainkan karena praktik dan interaksi sosial individu santri dengan lingkungan dan sesama santri. Faktor yang mempengaruhi persepsi ini meliputi pola asuh, pengalaman pra-mondok, interaksi sosial, dan suasana pondok. Keseluruhan makna tersebut tidak lahir dari tekanan struktural (seperti kewajiban beasiswa), melainkan dari interaksi sosial antarindividu di pondok. Inilah yang menguatkan relevansi teori Interaksionisme Simbolik, bahwa makna pengalaman sosial dibentuk secara reflektif oleh individu melalui interaksi.⁵ Penelitian ini memiliki persamaan yaitu dalam hal makna terbentuk dari interaksi sosial, serta membahas bagaimana pengalaman spiritual dan sosial membentuk identitas santri secara reflektif dan simbolik. Namun perbedaannya dengan peneliti lebih fokus pada Simbol interpretasi Dzikrul Ghofilin sebagai praktik spiritual yang membentuk kesadaran batin dan identitas keagamaan santri.
2. Artikel yang ditulis oleh Muḥamad Agung Setiawan. yang membahas Dzikrul Ghofilin sebagai metode dakwah oleh Gus Miek di pesantren Ploso,

⁵ Yusnidha Azzahra., “Dari Berkah Ke Pendisiplinan Diri : Signifikansi Mondok Dalam” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 21 No. 1 Januari - Juni 2024 : 1–15.

Kediri. Studi ini menjelaskan bagaimana ritual dzikir ini menenangkan pikiran, mendekatkan umat kepada Allah, dan menjadi media dakwah yang efektif, menarik berbagai lapisan masyarakat. Hasil kajian ini menyebutkan bahwa Gus Miek dalam mendirikan dzikrul ghofilin sebagai media dakwahnya terbilang sangat sukses menarik para *mad'u* (orang atau kelompok yang dijadikan sasaran dakwah), dari semua lapisan masyarakat dari masyarakat awam, para ulama, para artis, pejabat hingga para pelaku maksiat, meskipun sebelumnya terjadi lika-liku hal ini terjadi karena sosok pendirinya yang kontroversi.⁶ Kemudian persamaan terletak pada konteks praktik dzikir dalam pesantren dan masyarakat sekitar, serta bagaimana praktik itu melampaui dimensi spiritual pribadi menjadi dimensi sosial dan simbolik. Perbedaanya, peneliti menggunakan Pendekatan Teoritis Teori Herbert Blumer interaksionisme simbolik, sedangkan penelitian ini menggunakan Perspektif dakwah dan komunikasi religius.

3. Artikel yang ditulis oleh Febriany, Nilna Faizah, dkk. Menunjukkan bahwa proses interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren dalam Memperkuat Akhlak dan Disiplin Santri Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren dalam Memperkuat Akhlak dan Disiplin Santri. Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas santri melalui berbagai praktik keagamaan dan tradisi sosial. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada pengumpulan data melalui wawancara

⁶ Setiawan, Muhamad Agung. Dzikrul Ghofilin Sebagai Media Dakwah Gus Miek. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 17, n. 2, p. 305-328, oct. 2021

mendalam dengan pengurus dan pengamatan partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren. Hasil studi menunjukkan bahwa pengurus Pondok Pesantren secara aktif menggunakan simbol-simbol keagamaan, seperti keteladanan, nasihat spiritual, dan partisipasi dalam ritual keagamaan, sebagai strategi utama untuk memperkuat akhlak santri.⁷ Persamaan dengan penelitian ini merupakan sama teori yang digunakan utamanya untuk memahami bagaimana makna sosial terbentuk melalui interaksi, dan bagaimana simbol memengaruhi perilaku serta identitas. Namun pada penelitian ini, subjek utamanya adalah pengurus pesantren, bukan santri. Perbedaannya peneliti lebih fokus pada Simbol religius berupa Dzikrul Ghofilin sebagai praktik spiritual yang membentuk kesadaran batin dan identitas keagamaan santri.

4. Buku karya Hamdan Rasyid, berisi pembahasan mengenai masalah zikir kepada Allah yaitu suatu masalah yang selalu actual untuk diteliti, dikaji dan diamalkan sepanjang masa. Banyak masyarakat modern yang salah jalan sehingga mengikuti gerakan kultus. Berangkat dari kenyataan tersebut sehingga penulis buku ini untuk meneliti kembali ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits agar dapat menemukan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat modern. Pada akhirnya penulis buku ini berkesimpulan bahwa solusi yang paling ampuh dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat modern

⁷ Febriany, Nilna Alfaizah, dkk "Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren dalam Memperkuat Akhlak dan Disiplin Santri", *jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2024, hlm. 56–58.

ialah melalui aktivitas zikir kepada Allah atau dzikrullah.⁸ Persamaan utamanya adalah: kedua karya memandang zikir sebagai aktivitas yang penting, mendalam, dan kontekstual, serta mampu menjadi solusi spiritual baik bagi individu maupun komunitas. Sedangkan perbedaannya pada Kajian empiris-sosiologis menggunakan teori interaksionisme simbolik tentang interpretasi dzikir dalam kehidupan santri.

5. Artikel yang ditulis oleh Olivia Dwi Kumala. berisikan tentang pelatihan zikir sehingga dapat meningkatkan ketenangan jiwa pada orang lanjut usia yang menderita darah tinggi. Peningkatan tekanan darah berkesinambungan terhadap kurangnya kontrol emosi pada dirinya. Emosi negatif akan berakibat pada kemakmuran subyektif dan kedamaian jiwa. Zikir termasuk salah satu cara yang dilakukan yang diharapkan dapat menjadikan jiwa tenang. Pelatihan zikir ini dilakukan sebanyak tujuh pertemuan.⁹ Persamaannya dengan penelitian tersebut terletak pada melihat zikir sebagai pengalaman subyektif yang memunculkan transformasi diri. kemudian untuk perbedaannya yaitu, jika penelitian ini membahas tentang Pelatihan zikir dilakukan secara terstruktur, membentuk pengalaman spiritual baru pada lansia. Penulis lebih fokus kepada pembahasan Santri memaknai dzikir sebagai simbol religius yang berpengaruh pada identitas diri dan hubungan sosial.

⁸ Hamdan Rasyid, *Konsep Zikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*, (Jakarta: Insan Cemerlang, t.t), 5

⁹ Dwi Kumala, Olivia "Efektivitas Pelatihan Zikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi", *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2020), 55

6. Buku Risalah Zikir dan Doa karya Ismail Nawawi. Dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai ke-imaan, ke-islaman, dan nilai-nilai ke-ihsanan yang menjadikan zikir kepada Allah. Zikir merupakan salah satu cara terbaik agar diri kita selalu dekat dengan Allah. Selain itu, zikir juga merupakan kunci setiap kebajikan dunia akhirat. Dalam agama Islam zikir mempunyai kedudukan tertinggi serta tempat khusus dalam hati umat. Maka dari itu, setiap muslim dianjurkan agar senantiasa berzikir sesuai syari'at Allah SWT.¹⁰ Dari pembahasan tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu, Zikir diposisikan sebagai alat spiritual utama untuk meningkatkan keimanan dan memperbaiki hubungan vertikal dengan Tuhan. Sedangkan untuk perbedaannya, jika penelitian ini membahas tentang Memberikan pemahaman dan motivasi untuk berzikir. Sedangkan peneliti lebih fokus pada Mengungkap proses interpretasi simbolik terhadap Dzikirul Ghofilin dalam membentuk karakter identitas santri.
7. Artikel yang ditulis oleh Tia Mar'atus Sholiha. mendeskripsikan tentang apakah kontribusi majelis zikir mengenai usaha memperbaiki akhlak remaja perempuan. Sekarang ini, banyak bermunculan berbagai macam majelis zikir yang mengikut sertakan remaja putri. Hal itu diharapkan untuk turut dalam membina akhlak remaja putri menjadi akhlak yang baik. Kontribusi majelis zikir dianggap mampu dalam membina akhlak remaja putri. Majelis zikir agar dapat membina akhlak remaja dengan menggunakan metode dan ciri tersendiri.¹¹ Terdapat Kesamaan fungsional dari penelitian ini yaitu,

¹⁰ Ismail Nawawi, Risalah Pembersih Jiwa (Surabaya: Karya Agung, 2021), 7.

¹¹ Tia Mar'atus Sholiha, "Peran Majelis Zikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri"

Zikir sebagai alat internalisasi nilai religius yang membentuk sikap hidup dan perilaku sehari-hari. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini menjelaskan tentang Majelis zikir berperan dalam membina akhlak remaja putri menjadi lebih baik, seperti sopan santun, menghormati orang tua, dan menjauhi pergaulan bebas. Sedangkan peneliti berfokus pada Dzikirul Ghofilin berperan dalam membentuk karakter dan identitas santri, seperti kedisiplinan, ketenangan, ketekunan ibadah, dan tanggung jawab sosial.

8. Buku karya Abdul Wahab mendeskripsikan tentang kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual. Penulis mendeskripsikan kecerdasan dalam konteks pendidikan, agar menemukan makna proses pendidikan. Seorang pemimpin pendidikan apabila menerapkan manajemen pendidikan dengan berbasis spiritual maka cara yang dapat dilakukannya yaitu dengan menjadi seorang teladan spiritual yang baik dan memunculkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Usaha penulis dalam menggali intelektual sesuai teori dalam membangun ide baru diatas *platform spiritual quotient*.¹² Kesamaannya, terletak pada menyentuh tema penting: spiritualitas sebagai pilar pembentukan karakter dan pendidikan nilai. Aktivitas spiritual, baik dalam bentuk dzikir maupun keteladanan, dipandang sebagai sarana membentuk pribadi yang unggul secara moral. Perbedaannya, buku Abdul Wahab bersifat konseptual dan fokus pada manajemen kepemimpinan, sedangkan peneliti bersifat empiris dan fokus

Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol.10, No. 2 (2021), 145.

¹² Abdul Wahab, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), 7.

pada simbol sosial-keagamaan dalam praktik Dzikirul Ghofilin membentuk karakter identitas santri.

9. Artikel yang ditulis oleh Syarial Dedi menggunakan pendekatan sosial normatif dan deskriptif, menyimpulkan bahwa fenomena majelis zikir mulai tumbuh di era reformasi sekitar tahun 1990-an. Kegiatan zikir melibatkan orang banyak dengan sebutan Zikir Akbar, Zikir Nasional, Istighosah, Yasinan, Tahlilan, Mujahadahan. Motif berbagai kegiatan antara lain keluar dari krisis, do‘a musibah, tujuan pengobatan, sekedar kegiatan rutin, hajatan, selamatan, tasyakuran atau doa arwah, bahkan dikondisikan untuk mencari dukungan terhadap kandidat atau calon tertentu. Keberadaan majelis ini mempunyai banyak manfaat, baik dari aspek spiritual maupun dari aspek sosial. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa majelis zikir merupakan wadah di mana orang-orang perlu menumbuhkan dan memupuk rasa keberagaman.¹³ Kesamaan inti: amaliyah Zikir diposisikan sebagai praktik sosial-religius yang berdampak pada pembentukan nilai dan karakter kolektif. Kemudian untuk perbedaannya Peneliti berfokus memperlihatkan bahwa rutinan Dzikirul Ghofilin tidak hanya mendekatkan diri pada Allah, tetapi juga menguatkan solidaritas dan kesadaran sosial antar santri.
10. Buku karya M. Nurul Ibad. menggambarkan bagaimana seorang KH. Tohari Hamim Jazuli atau yang lebih dikenal dengan sapaan Gus Miek dalam laku kehidupannya yang bersifat ‘terabas’ (pintas). Maksudnya jalan pintas disini bukan hanya sekedar jalan sepintas untuk menjalani hidup

¹³ Syarial Dedi, “Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim)”, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, 1 (2022), 75-89

namun lebih menekankan pada Dzikirul Ghofilin yang telah dikonsepsikan Gus Miek sebagai upaya atau ikhtiar yang bisa dilakukan untuk seorang salik jika ingin mendapatkan kesuksesan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dalam buku ini juga dijelaskan aspek tasawuf dalam kegiatan Dzikirul Ghofilin dan Semaan Quran Jantiko Mantab yang digagas oleh Gus Miek yang memiliki andil untuk memberikan sumbangsih sebagai salah satu wasilah kunci dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴ Persamaannya, baik buku Ibad maupun penelitian Anda menyatakan bahwa Dzikirul Ghofilin adalah jalan pembentukan diri dan pendekatan kepada Allah. Sama-sama mengakui bahwa praktik dzikir ini memiliki muatan spiritual dan transformasi pribadi yang kuat. Perbedaannya, buku Ibad bersifat normatif-filosofis, fokus pada tokoh (Gus Miek) dan konsep dzikir sebagai "jalan terabas", sedangkan peneliti bersifat empiris-sosiologis, fokus pada santri sebagai pelaku yang memaknai simbol dzikir dalam konteks kehidupan pesantren.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

kajian teori dijadikan sebagai kajian oleh peneliti, maka dalam penelitian ini terlebih dahulu menjelaskan kajian teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada didalamnya. penelitian ini bersifat ilmiah oleh karena itu, semua harus berdasarkan dengan teori. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, juga akan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik sebagai kerangka teoritis yang dianggap relevan guna

¹⁴ Nurul M Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007),

mengolaborasikan masalah penelitian. dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interkasionisme simbolik dan spesifik pada teori interaksionisme simbolik dari harbert blumer.

a. Teori Interaksionis Simbolik

Dalam kajian interaksi simbolik, salah satu tokoh yang sering disebutkan adalah George Herbert Mead, yang dianggap sebagai pelopor dalam pengembangan teori ini. Mead menekankan pentingnya proses sosial dalam pembentukan identitas individu dan bagaimana individu berinteraksi melalui simbol-simbol, terutama bahasa. Ia berargumen bahwa makna tidak bersifat inheren, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Konsep "*self*" yang dikemukakannya menunjukkan bahwa individu memahami diri mereka melalui perspektif orang lain, yang merupakan inti dari interaksi simbolik.

Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih relevan menggunakan pendekatan dari Herbert Blumer, yang merupakan murid Mead dan mengembangkan lebih lanjut teori interaksi simbolik. Blumer memperkenalkan tiga prinsip dasar yang menjadi landasan pemikirannya: pertama, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada objek, kedua, bahwa makna tersebut muncul dari interaksi sosial, dan ketiga, bahwa makna tersebut dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi. Pendekatan Blumer memberikan kerangka kerja yang lebih dinamis dan aplikatif dalam memahami interaksi sosial di masyarakat

modern, di mana makna dapat berubah seiring dengan konteks dan pengalaman individu.

Pendekatan teori interaksi simbolik menekankan bagaimana manusia berinteraksi melalui simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Interaksi ini tidak hanya melalui simbol verbal seperti kata atau kalimat, tetapi juga mencakup simbol nonverbal seperti gerak isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, hingga sentuhan. Simbol-simbol ini ditafsirkan oleh individu yang terlibat dalam interaksi. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi bukan murni berdasarkan kehendak pribadi, melainkan dipengaruhi oleh peran sosial individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat.¹⁵

Pemaparan di atas menunjukkan bagaimana santri menafsirkan dan memaknai praktik rutin mujahadah Dzikrul Ghofilin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah. Melalui proses internalisasi, santri membentuk pemahaman terhadap simbol-simbol dalam dzikir tersebut. Ketika makna itu telah mengakar sebagai keyakinan, maka sikap dan perilaku santri terhadap kiai pun tercermin dari penafsiran tersebut. Persepsi santri terhadap Dzikrul Ghofilin menjadi pedoman dalam menjalin relasi dengan kiai. Hal ini sejalan dengan konsep dasar teori interaksionisme simbolik, yang menyatakan bahwa tindakan manusia terhadap orang lain didasarkan pada makna yang dibentuk melalui interaksi sosial.

¹⁵ Umiarso dan Elbandiasyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 87

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan seluruh alam semesta atau mikrokosmos. Dengan kata lain, manusia terus-menerus terlibat dalam proses interaksi, yang selalu memerlukan sarana sebagai media penyampai makna atau simbol dalam komunikasi tersebut. Teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa struktur sosial turut membentuk perilaku manusia, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol dalam kehidupan sosial. Teori ini menuntut individu untuk bersikap aktif, reflektif, dan kreatif dalam menafsirkan serta menampilkan perilaku yang unik dan kompleks. Inti dari teori ini adalah dua hal: pertama, bahwa manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial; dan kedua, bahwa interaksi tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol yang bersifat dinamis dan terus berkembang.

Menurut Fisher, interaksi simbolik adalah teori yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi manusia. Manusia sendiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, hidup dalam budaya, menjalin hubungan sosial, dan berpikir. Setiap bentuk interaksi sosial selalu melibatkan pertimbangan terhadap diri sendiri sebagai bagian dari proses tersebut.¹⁶

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasidengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan

¹⁶ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, terj. Soejono Trimono, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1986), 231.

bilakemudian teori interaksi simbolik lebih banyakdigunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luardirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersamadalam skala kecil maupun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifatdinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial.Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

Keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam interaksi simbolik. Selain itu, penggunaan simbol secara tepat dan sesuai juga sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran. Setiap individu seharusnya memperlakukan orang lain sebagai sesama subjek, bukan sebagai objek. Penilaian apriori harus dihindari dalam memahami simbol, guna mengurangi bias subjektif. Pada akhirnya, interaksi yang berlangsung melalui simbol-simbol yang digunakan secara tepat dan dipahami secara menyeluruh akan melahirkan berbagai bentuk kebaikan dalam kehidupan manusia.

Joel M.Charon mendefinisikan interaksi sebagai aksi sosial bersama, individu individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa

yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada (*mutual social action, individuals, communicating to each other in what they do, orienting their acts to each others*). Teoritikus Jarome Manis dan Bernard Meltze dalam Littlejohn mengemukakan tujuh proposisi dasar dalam interaksi simbolik, yakni :

- 1) Manusia memahami sesuatu melalui makna yang diperoleh dari pengalaman, persepsi manusia selalu muncul menggunakan simbol-simbol.
- 2) Makna dipelajari melalui interaksi antar manusia dan makna muncul dari pertukaran simbol dalam kelompok sosial.
- 3) Semua struktur dan institusi sosial dibuat berdasarkan interaksi antar manusia.
- 4) Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian, melainkan oleh kehendak dirinya sendiri.
- 5) Benak manusia berisi percakapan bersifat internal, yang merefleksikan bahwa dia telah berinteraksi.
- 6) Perilaku tercipta dalam interaksi dengan kelompok sosial Seseorang tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang terbuka.
- 7) Interaksi sosial adalah proses yang berkelanjutan.

Perspektif interaksi simbolik berupaya memahami perilaku manusia dari sudut pandang pelaku atau subjek itu sendiri. Dalam pandangan ini, perilaku manusia dipahami sebagai hasil dari proses sosial, di mana individu membentuk dan mengarahkan tindakannya

dengan mempertimbangkan harapan-harapan dari orang lain yang terlibat dalam interaksi.¹⁷ Seperti dijelaskan oleh Howard S. Becker, tindakan manusia muncul dari cara mereka menafsirkan objek-objek di sekitar, bukan sekadar reaksi terhadapnya. Dalam konteks ini, masyarakat dipandang sebagai hasil dari proses interaksi simbolik yang terus berlangsung.

Pandangan ini juga dianggap mampu menghindari keterjebakan dalam dikotomi strukturalisme dan idealisme, karena menempuh pendekatan alternatif yang lebih dinamis. Kehidupan sosial dipahami sebagai hasil interaksi manusia yang berlangsung melalui simbol-simbol yang disepakati bersama. Para penganut teori ini meyakini bahwa perilaku manusia adalah hasil dari interpretasi mereka terhadap lingkungan sosialnya, bukan sesuatu yang semata-mata ditentukan oleh struktur atau dipelajari secara otomatis. Individu dianggap secara aktif memilih tindakan berdasarkan pemaknaan mereka atas situasi tertentu. Hal ini selaras dengan pandangan George Simmel yang menegaskan bahwa perilaku sosial bermula dari dinamika psikologis dalam benak individu.¹⁸ Hal ini selaras dengan pandangan George Simmel yang menegaskan bahwa perilaku sosial bermula dari dinamika psikologis dalam benak individu..¹⁹

¹⁷ Howard Becker, *Overview of Labelling Theories*, www.hewett, Norfolk, diakses pada 20 Januari 2025

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 42

¹⁹ Riyadi Soeprpto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 31

Dalam penjelasannya, Blumer merumuskan tiga premis utama teori ini. Pertama, individu merespons objek atau situasi—baik lingkungan fisik, benda, maupun perilaku sosial—berdasarkan makna yang mereka beri terhadap hal tersebut. Kedua, makna merupakan hasil dari interaksi sosial, sehingga tidak melekat secara tetap pada objek, melainkan dibentuk melalui proses negosiasi simbolis, terutama lewat bahasa. Ketiga, makna yang diberikan terhadap suatu objek bisa berubah seiring waktu, tergantung situasi dan interaksi yang terjadi.

Interaksi simbolik juga erat kaitannya dengan teori diri yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang dianggap sebagai inti dari pendekatan ini. Menurut Mulyana, esensi teori interaksi simbolik terletak pada aktivitas khas manusia, yaitu komunikasi yakni pertukaran simbol yang sarat makna. Melalui interaksi antarindividu, identitas dan makna sosial dapat dianalisis. Oleh karena itu, teori ini berpijak pada paradigma yang memposisikan individu sebagai subjek sentral dalam membentuk realitas sosial.

b. Interaksionisme Simbolik Perspektif Harbert Blumer

Dalam penjelasan konsep tentang interaksionis simbolik, Harbert Blumer menunjuk kepada sifat Khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan. Olehnya,

interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain.

Dalam konteks ini, menurut Blumer, aktor akan memilih, mentransformasikan makna sesuai situasi dan kecenderungan tindakannya. Pada bagian lain, Blumer dalam Soeprapto mengatakan bahwa individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkan dan membentuk perilakunya, sebaliknya ia membentuk objek-objek itu. Dengan begitu, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui apa yang disebutnya sebagai *self-indication*. Maksudnya, proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial. Menurutnya dalam teori Interaksionisme simbolik mempelajari sesuatu masyarakat disebut “tindakan bersama”.

Dalam perspektif Blumer, teori interaksionisme simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

- 1) Masyarakat terdiri atas manusia yang bertinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
- 2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksionisme simbolis mencakup stimulus-respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.

- 3) Objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.
- 4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek.
- 5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri.
- 6) Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain melahirkan kebudayaan.²⁰

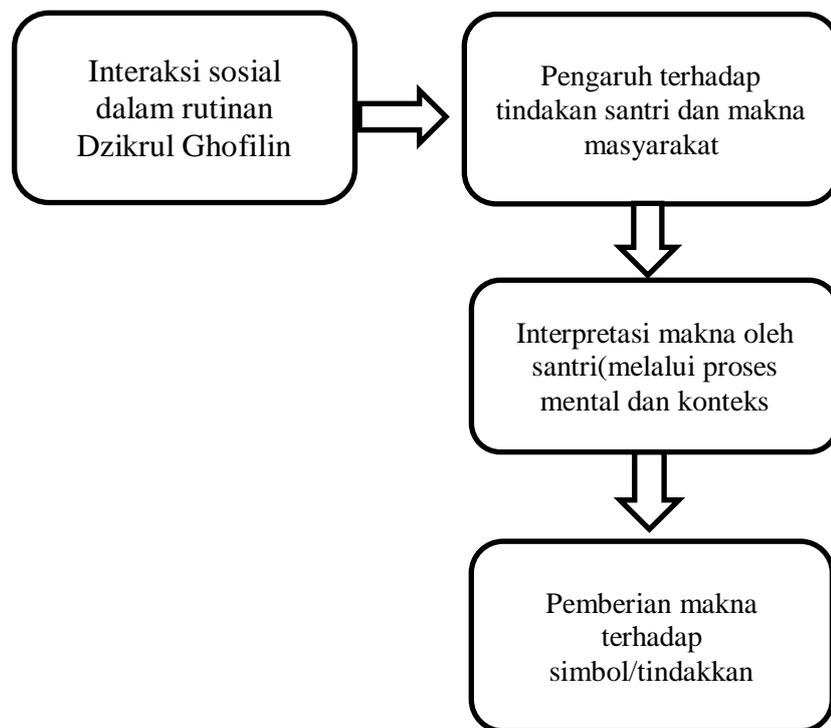
Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu; (pertama) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (kedua) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, (ketiga) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.²¹ Dengan demikian, dalam penelitian ini menghubungkan praktik dzikirul ghofilin sebagai simbol religius, proses pembentukan makna oleh santri, dan bagaimana makna tersebut berpengaruh terhadap tindakan serta persepsi masyarakat terhadap santri. Berikut ini kerangka berpikir

²⁰ Wardi Bactiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 249-250

²¹ Riyadi Soeprapto, *Interaksi Simbolik, Persepektif Sosiologi Modern....*, 123-124

mengenai tahap-tahap pembentukan makna oleh santri melalui rutinan Dzikrul Ghofilin dengan pendekatan interaksionisme simbolik.

c. Kerangka Teoritik



Gambar 1.1: Kerangka teoritik

Dari kerangka teoritik tersebut menjekaskan bawasannya penelitian ini bertumpu pada teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi antar individu. Dalam konteks pondok pesantren, kegiatan dzikrul ghofilin tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol yang sarat akan makna spiritual dan sosial bagi para santri. Melalui interaksi yang berulang dalam lingkungan pesantren, santri tidak hanya mengikuti dzikir sebagai rutinitas, tetapi juga

memaknai kegiatan tersebut sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan, pembentukan karakter, serta latihan spiritual.

Interpretasi makna ini kemudian memengaruhi tindakan dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik selama di pesantren maupun setelah mereka kembali ke masyarakat.²² Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, proses pembentukan makna ini bersifat dinamis dan kontekstual. Santri membentuk interpretasi melalui interaksi dengan kyai, sesama santri, serta pengalaman spiritual mereka sendiri. Ketika mereka berinteraksi di masyarakat, makna yang telah terinternalisasi tersebut turut membentuk identitas sosial mereka dan memengaruhi cara masyarakat memaknai keberadaan serta tindakan para santri.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk menggali pemahaman secara menyeluruh mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi tertentu. Pendekatan ini berfokus pada penggambaran yang rinci, interpretasi makna di balik peristiwa, serta analisis terhadap konteks di mana peristiwa tersebut berlangsung guna mengetahui bagaimana dan mengapa hal itu terjadi.²³ Relevansi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

²² Hasil pengamatan dan observasi di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah pada 20 Februari 2025.

²³ Rijal, Fadli "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1. (2021).

pendekatan studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik interaksi simbolik santri dalam kegiatan rutin Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro Tulungagung. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada kasus pembentukan makna simbol keagamaan melalui praktik dzikir dan interaksi antar santri, kemudian faktor tersebut mempengaruhi pembentukan karakter dan identitas santri.

2. Analisis Data

Analisis data proses menyusun urutan data, lalu mengatur ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dari data-data tersebut, dengan demikian bagi peneliti lebih mudah untuk dibaca dan memahaminya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti melakukan terjun ke lapangan, saat peneliti masih mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan penelitian tersebut selesai dan mengumpulkan hasil penelitian. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta dalam menganalisis data dilakukan secara berkesinambungan, yaitu sebelum, selama, dan setelah penelitian di lapangan.

Pada penelitian kualitatif teknik analisis data menurut Miles & Huberman, Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus, sehingga datanya sampai jenuh. Dalam analisis data juga ada beberapa tahapan atau prosedur dalam perolehan data,

seperti reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Sebelum melalui tahapan tersebut dalam analisis data memerlukan untuk melakukan pengumpulan data secara bertahap dan mengoptimalkannya.

a. Reduksi Data

Dalam analisis data, tahap proses awal yang dilakukan adalah penyempurnaan data, penyempurnaan tersebut bisa saja data tersebut dikurangi maupun ditambahkan data-data lain. Upaya dalam pengurangan data karena ada beberapa data kurang perlu dan tidak relevan. Reduksi data bisa diartikan sebagai rangkuman dari hasil penelitian yang sudah dilakukan tahap-tahap pengumpulan data. Dari rangkaian tersebut reduksi data bisa memfokuskan pada hal-hal yang penting, tepat, dan lebih jelas. Fokus tersebut agar peneliti mampu untuk menentukan tema-tema serta menyusun rancangan konsep-konsep permasalahan

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk teks naratif, seperti catatan lapangan, atau berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk- bentuk ini menyatukan informasi dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat situasi yang terjadi dan mengevaluasi apakah kesimpulan sudah tepat atau perlu dilakukan analisis ulang.

c. Verifikasi Data

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai

mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Temuan-temuan ini juga divalidasi melalui beberapa langkah: (1) peninjauan ulang selama proses penulisan, (2) penelaahan kembali catatan lapangan, (3) diskusi dan tinjauan bersama dengan rekan sejawat untuk membangun kesepakatan intersubjektif, dan (4) usaha ekstensif untuk mencocokkan temuan dengan berbagai perangkat data yang ada.²⁴

Tujuan peneliti dalam melakukan data analisis, meliputi reduksi data, penyajian, dan verifikasi dalam penelitian mengenai "Interaksionsme simbolik Santri Melalui Rutinan Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro Tulungagung" adalah untuk menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola utama, tema-tema, dan hubungan-hubungan antara data-data yang relevan untuk kemudian menganalisisnya lebih lanjut.

Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memfokuskan pada informasi yang paling penting dan relevan dalam mengungkap pola interaksi sosial santri. Setelah data direduksi, peneliti akan menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram guna membantu memvisualisasikan temuan-temuan yang diperoleh. Penyajian data yang jelas dan terstruktur akan memudahkan peneliti dan pembaca untuk memahami dan menginterpretasi hasil analisis data dengan lebih baik.

²⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Kemudian Tujuan dari verifikasi adalah untuk memastikan kehandalan, objektivitas, dan validitas hasil analisis data yang telah dilakukan. Peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap temuan-temuan yang diperoleh dan memastikan bahwa analisis data telah dilakukan dengan benar dan tepat. Verifikasi juga dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada responden atau stakeholder terkait untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas yang ada. Dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan baik, peneliti dapat memastikan bahwa analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, merupakan hasil yang valid. Analisis data yang komprehensif dan terpercaya akan mendukung keabsahan temuan penelitian dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

3. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana situasi sosial itu akan diteliti. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan subjek santri di Pondok Pesantren Ar-rawdah Al-Qur'aniyyah yang beralamatkan di Jl. Ki Mangun Sarkoro IV, Prayan, Sobontoro, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia, Kode pos 66232. Sebagai lokasi pelaksanaan rutinan Dzikirul Ghofilin yang menjadi fokus studi, Karena Pondok Pesantren di wilayah Tulungagung yang secara rutin setiap hari mengamalkan amaliyah Dzikirul Ghofilin.

4. Sumber data

Pada penelitian kali ini, sumber data berasal dari informan dimana penelitian ini dilakukan. Dalam menentukan subjek, peneliti

menggunakan teknik purposive sampling, yakni pengambilan sumber data dari subjek dengan syarat yang telah diteliti dan dipilih atau dipertimbangkan oleh peneliti Adapun syarat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Informan dengan kriteria tertentu

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang bersedia diwawancarai mengenai pemaknaan simbolik rutinan dzikrul ghofilin di pondok pesantren Ar-rawdah Al-Qur'aniyyah sobontoro tulungagung. Sedangkan informan yang dijadikan penelitian dalam memperoleh sumber data sesuai kriteria yang telah ditentukan adalah :

- 1) Santri yang tinggal di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro
- 2) Santri yang sudah menjadi Alumni yang masih mengamalkan Awrad Dzikrul Ghofilin.
- 3) Masyarakat yang terlibat mengikuti rutinan Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro.

b. Bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dipilah menjadi dua cara yaitu metode non-interaktif dan interaktif. Dalam metode non-interaktif akan mencakup dokumentasi sedangkan dalam metode interaktif meliputi wawancara dan pengamatan berperan serta atau observasi langsung kepada narasumber yang bersangkutan.

Pada metode non-interaktif, penelitian dilakukan melalui studi literatur dan pengumpulan dokumen. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memperkuat validitas penelitian kualitatif, seperti foto, arsip, dan surat-surat lainnya. Sementara itu, metode interaktif dilakukan dengan cara wawancara mendalam, berasumsi bahwa wawancara ini dapat merepresentasikan keseluruhan proses observasi partisipatif. Dalam hal ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam melalui komunikasi lisan dan mendapatkan jawaban secara langsung melalui kontak mata dengan narasumber yang merupakan santri, masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan rutin Dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro. Dalam pelaksanaannya, peneliti lebih fokus pada proses wawancara, karena melalui metode ini, peneliti dapat menggali dan memahami pengalaman subjek dengan lebih menyeluruh.

Alasan dalam menggunakan penelitian ini, karena dalam pengumpulan data data informasi tersebut melibatkan antara peneliti dan informan yang akan melakukan wawancara secara bertahap, hal ini juga perlu melakukan partisipasi secara langsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi lapangan adalah studi luar ruangan yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan hasil yang lebih akurat.²⁵ Dalam melakukan Observasi, Peneliti

²⁵ Khoirun Nikmah, "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada Mata Kuliah Studi Arsip Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," ASANKA :

membuat rencana observasi yang terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Rencana ini harus mencakup waktu, tempat, durasi, dan variabel yang akan diamati selama proses observasi langsung di lokasi Pondok Pesantren Ar-rawdah Al-Qur'aniyyah Sobontoro Tulungagung selama kegiatan rutin dzikrul Ghofilin berlangsung. Peneliti perlu mencatat dengan seksama interaksi sosial yang terjadi antara santri, pengasuh pondok, dan jamaah masyarakat sekitar selama kegiatan tersebut. Pengamatan Partisipan dan Nonpartisipan.

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk observasi pertama, peneliti ikut dalam kegiatan rutin Dzikrul Ghofilin sehingga dapat menganalisis bagaimana kegiatan berlangsung. Kedua, peneliti berinteraksi secara langsung dengan jamaah untuk mengetahui bagaimana sudut pandang proses pengamalan Dzikrul Ghofilin oleh para jamaah, santri maupun masyarakat. Ketiga, mengamati bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan rutin Dzikrul Ghofilin.

Observasi partisipatif ini untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi pelaksanaan rutin Dzikrul Ghofilin, respon masyarakat, sikap atau keadaan jamaah saat mengikuti kegiatan, dll. Hasil observasi ini kemudian dicocokkan dengan hasil wawancara. pengamatan hal-hal yang perlu dicari meliputi interaksi simbolik santri melalui rutin tersebut, serta masalah yang muncul terhadap perubahan Sosial yang terjadi di Masyarakat. Maka peneliti dapat melakukan dokumentasi untuk mendalami fenomena yang ada.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial adalah wawancara atau interview, di mana subjek penelitian dan peneliti berbicara satu sama lain secara langsung selama proses pengumpulan data. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kepercayaan, perasaan, keinginan, dan hal-hal lainnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif.²⁶ Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada dasarnya tidak dilakukan dengan cara terstruktur. Karena pada wawancara sifatnya tidak mengetahui tepat mengenai apa yang akan dituju dalam permasalahan tersebut. Oleh karenanya wawancara ini dilakukan dengan *setting* bebas dan mendalam namun fokus dan terarah. Bebas interview apa saja selama ada hubungannya dengan majlis rutin Dzikirul Ghofilin serta pembentukan makna simbolik.

Ketika wawancara dilakukan, peneliti perlu memastikan atmosfer yang nyaman dan terbuka agar responden merasa nyaman dalam berbagi informasi. Pada dasarnya wawancara adalah proses komunikasi untuk mendapatkan sumber data atau sebuah isu yang diangkat dalam penelitian dengan proses tanya jawab antara peneliti

²⁶ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71–79, <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>.

dengan informan²⁷ Dengan mengumpulkan data melalui wawancara dengan pengasuh pondok, para santri, dan jamaah masyarakat sekitar, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam pada konteks kegiatan rutin dzikirul Ghofilin di Pondok Pesantren tersebut. Data-data yang diperoleh melalui wawancara ini akan menjadi kontribusi penting dalam interaksionisme simbolik santri dalam penelitian tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan teknik pelengkap dalam penelitian kualitatif, teknik ini sebagai bukti atau tambahan data saat melakukan observasi dan wawancara. kemudian dilakukan melalui berbagai sumber tertulis, seperti arsip, buku, catatan, dan foto sebagai pendukung data utama.²⁸

Dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan suatu penelitian dengan memakai pendekatan analisis. Di sisi lain, dokumentasi juga digunakan untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan, serta peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap data penelitian wawancara serta observasi yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari dokumen mencakup penjelasan tentang awrad

²⁷ Mudjia Rahardjo, *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011).148

²⁸ Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dzikrul Ghofilin, pesan-pesan dari penyusun amalan tersebut, serta catatan peristiwa atau tanggal penting dalam sejarahnya. Dokumentasi yang akan dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan rutin Dzikrul Ghofilin dan transkrip hasil wawancara, sesuai dengan konteks penelitian.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber melibatkan penggabungan data dari berbagai sumber informasi yang digunakan dalam analisis data. Dengan menggunakan beberapa ringkasan atau sumber informasi yang berbeda, kualitas data dapat ditingkatkan. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai wawancara atau hasil penelitian lainnya untuk menemukan dan menganalisis informasi secara lebih akurat. Dengan kata lain, triangulasi sumber berarti membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lain guna melakukan *cross-check* terhadap data.²⁹

Kemudian untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi

²⁹ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

dari berbagai narasumber yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam praktik rutinan Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah. Narasumber terdiri dari Santri aktif sebagai pelaku utama interpretasi amaliyah Dzikrul Ghofilin. Alumni pondok untuk melihat kesinambungan pengalaman setelah keluar dari pondok. Pengasuh pondok, memberikan perspektif nilai secara normatif dan pembinaan. Dan Kemudian peran masyarakat sekitar sebagai pihak eksternal yang turut serta dalam kegiatan rutinan Dzikrul Ghofilin. Dari hasil triangulasi, diperoleh data yang konsisten mengenai makna simbolik dzikir serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas santri.